

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teologi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Tuhan dan agama, terutama berdasar pada kitab suci). Teologis adalah sesuatu yang berhubungan dengan teologi atau berdasar pada teologi.¹ Definisi ini menggambarkan bahwa teologi berkaitan dengan masalah yang terkait dengan akidah atau prinsip-prinsip ketuhanan atau agama.

Masalah teologi merupakan salah satu isu penting dalam kajian Islam disamping isu-isu lain yang seyogyanya diteliti dan dipelajari. Syaltut² menggambarkan bahwa masalah teologi (akidah) sebagai sebuah pondasi atau dasar yang dibangun di atasnya syariah agama. Boleh dikatakan, syariah adalah efek yang muncul dari teologi (akidah).

Beliau mengatakan bahwa dari posisi teologi (akidah) ini, muncul sebuah teori bahwa tidak akan wujud syariah dalam Islam, kecuali dengan wujudnya akidah. Sebagaimana, syariah tidak akan berkembang pesat kecuali di bawah naungan akidah. Demikian ini terjadi karena bila syariah muncul tanpa akidah adalah laksana suatu yang tinggi tapi tidak memiliki pondasi. Maka dalam kondisi itu, syariah dianggap tidak bersandari pada satu kekuatan maknawi yang diarahkan untuk menghormati syariah, memelihara berbagai aturannya dan mengamalkanuntutannya tanpa butuh pada kekuatan lain diluar dirinya.³

Teolog muslim menggunakan dua sumber dalam pembahasan teologinya, yaitu sumber naqli (AlQuran dan hadis)

¹Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1683.

²Mahmud Shaltuy, *Al Islam Akidah wa Shari'ah*, (Mesir, Dari al Syuruq; 1967), h. 11

³Mahmud Shaltuy, *Al Islam Akidah wa Shari'ah*,..h.11

dan akal (pemikiran). AlQuran dan hadis merupakan sumber pokok yang menjelaskan tentang eksistensi, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan Allah dan permasalahan teologis lainnya. Pakar teologi Islam tidak pernah lepas dari teks-teks AlQuran dan hadis ketika berbicara masalah teologi (akidah).”⁴

Hadis sebagai salah satu sumber teologi (akidah) Islam, kondisinya berbeda dengan alQuran. Bila AlQuran mendapatkan penerimaan oleh umat Islam sebagai wahyu ilahi yang valid yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad, maka hadis tidak lepas dari berbagai kritik, baik pada sanad maupun matan. Namun para peneliti dan kritikus hadis telah melakukan penelitian dan kritik, sehingga hadis yang disandarikan kepada Nabi Muhammad dapat dipertanggung jawabkan kevalidannya. Al-Bukhari (wafat 256 H) dengan karyanya yang terkenal adalah *al-Jami` as Sahih* (Sahih al-Bukhari) dan Muslim (wafat 261 H) dengan karyanya Sahih Muslim adalah contoh ulama yang melakukan upaya tersebut.

AlQuran memerintahkan umat untuk menerima apa yang datang dari Nabi Muhammad, sebagaimana terdapat pada QS. al-Hasyr/59 : 7.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *"Apa yang diberikan Rasulallah kepadamu, maka terimalah dia. Dan Apa saja yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya"*(QS. al-Hasyr/59 : 7)⁵

As-Sa'di mengatakan bahwa kandungan ayat ini mencakup berbagai masalah usul dalam agama, furu', lahirDiah

⁴Muhaidi Sulaeman, *Teologi Islam Sebuah Pengantar Memahami Konsep Dasar Teologi Klasik Hingga Kontemporer*, (Kota Batu, Prabu Dua Satu ; 2020), hal. 54

⁵Departemen Agama, *Al-Quran*, (Surakarta : CV. Al- Hanan:2009)

maupun batiniyah. Berbagai hal dalam agama yang dibawa Rasulullah, tentu menjadi wajib bagi umat untuk berpegang, mengikuti dan tidak boleh menyelisihinya. Segala hal yang diterangkan oleh Rasulullah sebagai bagian agama, maka hakikatnya itu adalah dari Allah yang tidak ada uzur bagi umat untuk meninggalkannya.⁶ Apa yang menjadi pendapat as-Sa'di, hemat penulis merupakan gambaran yang ingin Beliau sampaikan bahwa kedudukan hadis ataupun sunnah memiliki posisi sakral dalam hal teologi (akidah) maupun syariah.

Salah satu topik teologi yang tidak didapatkan secara jelas di dalam al-Quran dan hanya didapatkan dalam hadis adalah kemunculan sosok Al-Mahdi di akhir zaman. Sosok ini digambarkan sebagai juru selamat yang muncul dari keluarga Rasulullah. Namanya sama dengan nama Rasulullah, nama bapaknya sama dengan nama bapak Rasulullah. Al-Mahdi akan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dunia ini dipenuhi dengan kezaliman. Dalam perkembangan pemikiran konsep teologi kemunculan Al-Mahdi, sekalipun konsep ini berdasarkan kepada hadis, terdapat dua pandangan dari para tokoh muslim. Ada yang mendukung konsep ini dan ada yang menolaknya.

Salah satu tokoh yang tidak menerima kemunculan Al-Mahdi di akhir zaman adalah Ibnu Khaldun. Beliau menulis berkenaan riwayat – riwayat Al-Mahdi :

فَهَذِهِ جُمْلَةُ الْأَحَادِيثِ الَّتِي خَرَجَهَا الْأَيْمَةُ فِي شَأْنِ الْمَهْدِيِّ
وَحُرُوجِهِ آخِرَ الزَّمَانِ، وَهِيَ كَمَا رَأَيْتَ لَمْ يَخْلُصْ مِنْهَا مِنَ النَّقْدِ
إِلَّا الْقَلِيلُ وَالْأَقَلُّ مِنْهُ

Artinya: “Ini adalah sekumpulan hadis–hadis yang telah dikeluarkan oleh para imam tentang keadaan Al-Mahdi dan keluarnya di akhir zaman. Riwayat- riwayat tersebut

⁶Abdur Raman Nasir as Sa'di, *Taisirul Karimir Rahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan*, (Beirut : Dariul Ibnu Hazm: 2003), h. 813

sebagaimana yang telah kamu lihat tidaklah bebas dari kritik, kecuali sedikit, bahkan sangat sedikit”.⁷

Konsep al- Mahdi juga mendapat banyak dukungan dari mayoritas intelektual muslim, Ibnu Katsir termasuk diantara tokoh tersebut. Beliau menulis :

وَلَا شَكَّ أَنَّ الْمَهْدِيَّ الَّذِي هُوَ ابْنُ الْمَنْصُورِ ثَالِثُ خُلَفَاءِ بَنِي الْعَبَّاسِ، لَيْسَ هُوَ الْمَهْدِيَّ الَّذِي وَرَدَتْ الْأَحَادِيثُ الْمُسْتَفِيضَةُ بِذِكْرِهِ وَأَنَّهُ يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ، يَمْلَأُ الْأَرْضَ عَدْلًا وَقِسْطًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا

Artinya: “Dan tidak ada keraguan bahwa Al-Mahdi yang merupakan anak al manshur khalifah ke tiga bani Abbasiyyah, bukanlah Dia Al-Mahdi yang datang yakni yang tersebar penyebutannya. Dia akan muncul di akhir zaman, Dia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana bumi telah dipenuhi dengan kezaliman”⁸.

Sunni dan Syiah ialah kelompok yang mendukung konsep kemunculan Al-Mahdi di akhir zaman. Namun, keyakinan Syiah terhadap sosok Al-Mahdi, berbeda dengan Al-Mahdi yang diyakini oleh banyak tokoh dari kalangan Sunni. Perbedaan yang mencolok dapat kita temukan dari pandangan kedua kelompok ini dalam menentukan asal usulnya, namanya dan keberadaannya.

Berbagai pemikiran yang menolak konsep Al-Mahdi akan menyebabkan keraguan pada umat Islam dalam posisinya sebagai konsep teologi umat islam. Kelompok Sunni berkeyakinan bahwa konsep teologi terhadap Al-Mahdi termasuk

⁷Abdul Alim Abdul Adzim, *Al Mahdi Al Muntazhar Fi Dhau' Al Ahadis Wa Al Atsar As Sohihah* (Beirut: Dari Ibn Hazm, 1999), h. 32

⁸Ibnu Katsir, *Al Bidayah Wan Nihayah*, Juz 6, (Beirut: Dariul Fikr), h. 247

bagian dari keimanan kepada hari akhir.⁹ Penulis melihat perlunya upaya menguatkan keimanan umat terhadap konsep ini.

Kalangan intelektual muslim klasik dan kontemporer banyak yang menaruh perhatian terhadap konsep Al-Mahdi ini. Mereka mengarang kitab atau tulisan yang berisi data tentang konsep Al-Mahdi tersebut. Abu dawud sebagai salah satu tokoh intelektual Islam, di dalam kitab sunannya membuat satu judul khusus yang dinamakan dengan “*Kitab/Bab Al-Mahdi*”. Beliau mencantumkan 13 hadis dalam bab tersebut yang berkaitan dengan konten hadis Al-Mahdi.

Hadis-hadis konten Al-Mahdi yang disusun oleh Abu Dawud dalam sunannya berisi data-data yang berkaitan dengan sosok figur Al-Mahdi di akhir zaman tersebut. Abu Dawud memulainya dari gambaran umum tentang 13 khalifah, kepastian kemunculannya, asal-usul nasabnya, ciri fisiknya, tempat muncul dan pembaiatannya, musuh-musuhnya, sampai informasi pendukungnya. Semua data di atas ditulis oleh Abu dawud dalam kitab *Sunannya* tersebut.

Para peneliti dan penerjemah *Sunan Abi Dawud* berupaya melakukan penelitian terhadap kualitas hadis-hadisnya dan menjelaskan makna serta kandungan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab itu. Sehingga, siapa saja yang membaca karya Abu dawud, dapat mengetahui status sahih dan daifnya hadis tersebut dan memahami orientasi teologis beliau di dalam meletakkan suatu hadis Rasulullah dalam kitab/bab tersebut.

Penulis menilai langkah Abu Dawud dalam mengklasifikasikan satu bab khusus tentang konsep Al-Mahdi, merupakan upaya beliau untuk menjelaskan konsep Al-Mahdi dengan pendekatan hadis-hadis Rasulullah. Beliau juga ingin menunjukkan kepada pembaca tentang konsep Al-Mahdi yang diyakininya.

⁹Syiah menjadikan konsep Imamah (termasuk keyakinan kepada Al-Mahdi) menjadi bagian dari rukun Iman. Syiah Dua Belas Imam meyakini Imam ke-12 mereka mengalami masa kegaiban dan akan muncul di Akhir zaman.

Langkah Abu Dawud menyusun hadis dalam kitab Al-Mahdi yang disusun berdasarkan tema yang cukup sistematis, rapi dan mengupayakan seringkasan mungkin dalam menyusun hadits-haditsnya dan antisipasi terhadap tindakan yang dapat melemahkan keimanan umat terhadap konsep kemunculan Al-Mahdi adalah penyebab penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah tesis dengan pembahasan pokok yang berjudul: ***“Orientasi Teologis Pemahaman Hadis Tentang Al-Mahdi Dalam Syarah Sunan Abi Dawud”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah makna Al-Mahdi menurut hadis ?
2. Bagaimanakah keotentikan hadis-hadis Al-Mahdi dalam *Sunan Abi Dawud* ?
3. Bagaimana aspek teologi pemahaman hadis Al-Mahdi menurut 6 kitab *Syarah Sunan Abi Dawud* ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa dan memahami makna Al-Mahdi menurut hadis.
2. Untuk menganalisa keotentikan hadis-hadis Al-Mahdi dalam *Sunan Abi Dawud*
3. Untuk menganalisa dan memahami aspek teologi pemahaman pemahaman hadis Al-Mahdi menurut 6 kitab *Syarah Sunan Abi Dawud*.

Manfaat diperoleh dari hasil analisis dan peninjauan hadis dari penelitian dihubungkan suatu pemahaman, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis
Diharapkan penelitian dari peninjauan dalil akal dan dalil naqli ini dapat menambah ilmu pengetahuan keislaman bagi umat Islam yang awam dan menambah keimanan umat Islam dalam hal

kepercayaan terhadap kemunculan Al-Mahdi dalam perspektif hadis, kaitannya dengan menyoliddkannya menjadi satu pemahaman terhadap keteologisan dalam aliran-aliran mazhab.

2. Manfaat secara praktis
Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi perkembangan wawasan pengetahuan baik bersifat khusus maupun umum dan menjadi kontribusi dan sumbangsih pemikiran Islam melalui tinjauan hadis bagi kalangan penimba ilmu pengetahuan keislaman mengenai orientasi teologi kemahdian dalam hadis pada masyarakat luas.
3. Manfaat secara akademis
Diharapkan dapat menyempurnakan syarat dan kelengkapan dalam mencapai gelar magister agama khusus strata dua pada bidang Ilmu Hadis di Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.
4. Manfaat secara sosial
Diharapkan penulisan ini bermanfaat kepada manusia secara umum yang haus terhadap ilmu keislaman terkait orientasi teologi kemahdian dalam hadis, baik ditengah-tengah masyarakat luas maupun mahasiswa dan mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan akhirnya, yang kajian ini berlandaskan rujukan-rujukan penafsiran hadis yang terlibat diantaranya pendapat para ulama *muhadditsin*.

D. Batasan Istilah

Untuk mempermudah dan menghindari dari kesalahan dalam memahami dan menginterpretasikan tentang judul yang diteliti ini, berikut ini ialah pengertian dari istilah-istilah yang termasuk dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa tutur

perkataan, perbuatan, takrir, atau sifat, yang telah dibukukan dalam kitab-kitab induk Hadis.¹⁰

2. Al-Mahdi menurut bahasa adalah isim maf'ul dari kata هدى . kata الهدى di dalam kitab *As-Shihah* oleh Jauhari merupakan hal memperoleh kebenaran dan petunjuk. Sedangkan kata المهدي di dalam *Lisanul Arab* adalah seseorang yang Allah berikan kepadanya petunjuk kepada kebenaran.¹¹
3. *Sunan Abi Dawud* adalah sebuah kitab disusun oleh Abu Dawud ketika beliau di Tarsus, sebuah kota kecil di Irak, selama dua puluh tahun. Abu Dawud dalam sunannya tidak hanya mencantumkan hadis-hadis sahih sebagaimana yang dilakukan Al-Bukhari dan Muslim, akan tetapi dia memasukkan hadis sahih, hasan dan daif yang tidak terlalu lemah dan hadis yang tidak disepakati oleh para ulama untuk ditinggalkan. Hadis-hadis sangat lemah diterangkan kelemahannya.¹²

E. Kajian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa kutipan penelitian terdahulu yang serupa namun tidak sama dengan fokus pembahasan penelitian penulis. Adapun kajian penelitian terdahulu sebagai berikut :

Jurnal penelitian Irwan SuprDiadin J.: Mahasiswa STIT Sunan Giri Bima NTB pada tahun 2020 dengan judul "*Konsep Keagamaan dan Kepemimpinan Sunni dan Syiah* " Pemasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut bahwa Sunni maupun Syiah sepakat menyatakan bahwa keberadaan pemerintahan khilafah/imamah adalah kewajiban dalam kehidupan umat Islam.

Mengenai bentuk-bentuk khilafah atau pemerintahan, ulama Sunni yang diwakili oleh Imam Al-Mawardi, Al-Ghazali

¹⁰Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadith: Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadith* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008), h. 39

¹¹Abdul Halim Abdul Adhim, *Al Ahadith al Mahdi fi Mizanil Jarh Wat Ta'dil*, (Makkah: Jamiah Malik Abdil Aziz, 1977), h. 17

¹²Zainul Arifin, *Studi Kitab*, (Surabaya: Pustaka Al Muna, 2010), h. 112

dan Ibnu Khaldun cenderung akomodatif terhadap model-model pemerintahan yang dijalankan dalam prinsip-prinsip musyawarah baik itu kerajaan maupun demokrasi.

Dalam doktrin kepemimpinan Syiah, kepemimpinan bersifat mutlak dan sebagai syarat sah keimanan. Kepemimpinan terbatas pada imam yang merupakan keturunan dari Imam Ali bin Abi Tholib, namun sembari menunggu hadirnya imam yang “gaib” yang disebut Al-Mahdi, maka penegakkan pemerintahan Islam dilaksanakan oleh para Mullah.¹³

Jurnai penelitian Rizal Samsul Mutaqin, Rizal Faturahman Purnama, tahun 2021 dengan judul ”*Kritik Terhadap Pemikiran Rasyid Ridho Tentang Hadis Al-Mahdi* ” dalam jurnal No. 1, Vol. 12. Penelitian tersebut mengkaji mengenai pendapat Rasyid Ridho mengenai hadis Al-Mahdi yang dikemukakan dalam tafsir al-Manar, selanjutnya dilakukan kritik sanad yang terdiri dari takhrij hadis, i‘tibar, dan membuat skema sanad. Ada dua hadis riwayat Ibn Majah yang dikomentari oleh Rasyid Ridho, dengan komentar bahwa dalam sanad hadis tersebut ada rawi daif dan dinilai *tasyayu’* serta ada rawi yang dinilai *mudallis*.

Pendapat Rasyid Ridho ini menyalahi para ulama yang menerangkan bahwa hadis-hadis Al-Mahdi itu sahih bahkan mencapai derajat mutawatir maknawi. Bagi orang yang mendustakan Al-Mahdi maka akan dianggap sebagai Qur`aniyyun dan mengingkari *uluhiyah* Allah.¹⁴

Penelitian Wahidatul Fitriyah tahun 2008 dengan judul ” *Hadis-hadis Tentang Kemunculannya Al-Mahdi* ”. Penelitian ini mengkaji mengenai banyaknya yang mengaku sebagai juru selamat yakni mengaku-mengaku bahwa dirinya adalah Al-Mahdi dengan menggambarkan ciri-ciri fisik dan sifat. Sedangkan disisi lain kepercayaan soal Al-Mahdi harus diyakini kehadirannya, dikarenakan dia termasuk kepada rukun iman

¹³Irwan Supriadin J, *Konsepsi Keagamaan Dan Kepemimpinan Sunni vs Syiah*, No. 1, Vol. 1, (Jurnal Fitua Studi Islam, 2020), 17.

¹⁴Rizal Samsul Mutaqin dan Rizal Faturahman Purnama, *Kritik Terhadap Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Hadis Imam Mahdi*, No. 1, Vol. 12, (Jurnal Tahdis, 2021), h.97.

kepada hari akhir, juga termasuk pada keimanan terhadap perkara gaib.¹⁵

Penelitian penulis berbeda dengan kajian penelitian terdahulu yang sudah penulis uraikan di atas. Penulis akan membahas hal yang sama namun dengan konten yang berbeda, fokus pembahasan penelitian penulis adalah mengenai orientasi teologis pemahaman hadis tentang al-mahdi dalam *syarah sunan abi dawud*. Penulis akan memaparkan seperti apa orientasi teologis pemahaman hadis Al-Mahdi dalam *Sunan Abi Dawud* menurut pencyarahnya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku *literature* perpustakaan¹⁶terkait dengan pembahasan konsep Al-Mahdi dengan pendekatan hadis, pemikiran Islam dan sejarah. Proses penelitian yang dilakukan meliputi objek material berupa hadis – hadis Al-Mahdi yang ditulis oleh salah seorang tokoh dalam tulisannya dan objek formal berupa fikiran atau gagasan seorang tokoh yang sedang dikaji dan diselidiki sebagai pemikiran hadis, dengan pendekatan hadis dan pemikiran islam. Jadi tidak dikaji dan diselidiki menurut pendekatan lain semisal hukum, tafsir, fikih, dakwah, dan lain-lain.

Dalam menganalisis data penelitian studi tokoh, ada beberapa konsep yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) *Koherensi Intern*, (2) Idealisasi dan *Critical Approach* (3) Kesenambungan Historis, (4) Bahasa *Inklusif* dan analog.¹⁷

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber yang diklasifikasikan kepada dua macam sumber yaitu sumber primer

¹⁵Wahidatul Fitriyah, *Hadis-Hadis Tentang Munculnya Al-Mahdi: Studi Ma`anil Hadis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 13.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), h. 312.

¹⁷Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, (Jakarta: Pranada), h. 29 - 30

dan sekunder. Adapun rincian dari kedua sumber tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber primer yaitu :

- 1) *Sunan Abi Dawud* karya Abu Dawud
- 2) *Mukhtashar Sunan Abi Dawud* karya Abdul Adzim bin Abdul Qawi al-Mundziri
- 3) *Fathul Wadud Fi Syarh Sunan Abi Dawud* Karya Abul Hasan As-Sindi
- 4) *Badzlul Majhud Fi Hilli Sunan Abi Dawud* Karya Khalil Ahmad As-Saharanfuri
- 5) *Syarah Sunan Abi Dawud* Karya Ahmad Bin Husein bin Ali Bin Ruslan Al Maqdisi Asy-Syafi'i
- 6) *Sunan Abi Dawud* karya Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani dengan tahkik Syu'aib Al-Arnauth
- 7) *Aunul Ma'bud* karya Abu al-Tayyib Muhammad Syams al-Haqq bin Amir Ali bin Maqsud Ali As-Siddiqi Al-Adzim Abadi.

b. Sumber Sekunder.

Untuk melakukan penelitian ini demi tercapainya tujuan penelitian, maka diperlukan sumber-sumber lain yang diklasifikasikan sebagai sumber sekunder. Di antara sumber sekunder tersebut adalah beberapa kitab yang berkaitan dengan judul pembahasan, yaitu :

- 1) *Al Manarul Munif fi ash Sahih Wa Adh Daif* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
- 2) *Mukhtashar Sunan Abi Dawud* karya Al-Munziri
- 3) *Al Mahdi Al Muntazhar Fi Dhau' Al Ahadis Wa Al Atsar As Sohihah* karya Abdul Halim Abdul Adhim
- 4) *Tahdzib Sunan Abi Dawud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah
- 5) *Ma'alimus Sunan* karya Al-Khattabi
- 6) *Tahdzibul kamal fi asma'ir Rijal* karya Al-Mizzi
- 7) *Mizanul I'tidal* karya Adz-Dzahabi
- 8) *Taqribut Tahdzib*, karya Ibnu Hajar Al-Asqolani.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan (*Library research*),¹⁸ maka penelitian ini dimulai dengan proses penghimpunan bahan dan sumber data dalam bentuk buku, makalah, artikel, dan tulisan berkaitan dengan topik penelitian. selanjutnya, penulis membaca data- data tersebut dan mencatatnya. Penulis akan mengkategorikan data dan menyeleksi data-data tersebut untuk identifikasi konsep-konsep dasar pemikiran teologis Abu Dawud dalam pemahaman hadis tentang Al-Mahdi. Jadi, teknik pengumpulan data melalui dokumen yang terkait dengan topik penelitian sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode *contents analysis* (analisis isi) yaitu, suatu cara analisis ilmiah tentang pesan sesuatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu untuk membuat prediksi. Dengan menggunakan metode ini, penulis ingin mengelaborasi aspek-aspek isi materi, menganalisisnya dari aspek bahasa, kedalaman yang keluasan isi dan kaitan pokok-pokok masalah yang melingkupinya serta menarik garis koherensi dan konsistensi antara berbagai materi untuk disimpulkan. Data dan sumber pustaka yang ditemukan selanjutnya dibahas secara deskriptif-analitik.

Dengan demikian, seluruh data dianalisis sedemikian rupa dengan beberapa perangkat seperti yang dikemukakan sebelumnya melalui analisis kritis untuk selanjutnya memunculkan kesimpulan sebagai tahap akhir dari proses penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan diuraikan dalam lima pokok bahasan, dan masing-masing bahasan akan diuraikan pada bab

¹⁸Hadarii Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta:n Gajah Mada, 1991), h. 30.

dan sub-bab. Adapun rencana pokok bahasan dan bab serta sub-bab adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian Pendahuluan, bagian ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Kajian Terdahulu yang relevan, Metodologi Penelitian yang merincikan lima hal yakni: Jenis Dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data Dan Analisis Data, bab ini ditutup dengan Sistematika Penulisan.

BAB II merupakan bagian tentang Biografi Abu Dawud yang menjelaskan tentang: Keluarga Dan Pribadi, Karya-Karyanya Serta Penilaian Ulama Terhadapnya. Bab ini juga berisi tentang Sistematika Penyusunan Kitab Sunan Abi Dawud, Komentar/Penilaian Para Ulama Terhadap Kitab Sunannya.

BAB III merupakan bagian yang menjelaskan landasan teoritis tentang Orientasi Teologi Munculnya Al-Mahdi yang meliputi Siapakah Al-Mahdi yang berisikan tiga hal : Al-Mahdi Menurut Bahasa, Al-Mahdi Menurut AlQuran Dan Al-Mahdi Menurut Hadis. Bab ini juga meliputi topik Kontroversi Berbagai Pemikiran Tentang Al-Mahdi Dari Aliran-Aliran Mazhab Dalam Islam dan Fenomena Alam Yang Dihubungkan Dengan Kehadiran Al-Mahdi Berkaitan Dengan Hadis.

BAB IV merupakan inti bahasan tulisan ini sehingga berisi pembahasan yang lumayan panjang. Bab ini berisi tentang Hadis- Hadis Tentang Imam Dalam Kitab Sunan Abi Dawud yang memuat tentang Hadis-hadis Al-Mahdi, Analisis Sanad, Analisis Matan, Pandangan Para Pensyarah Sunan Abi Dawud Tentang Al-Mahdi, Problema Ulama memandang teologi hadis Al-Mahdi meliputi : Problem Sosok Al-Mahdi Dalam Pandangan Sunni Dan Syiah, Al-Mahdi Versus Isa, Al-Mahdi Dari Keturunan Bani Abbas, Al-Mahdi Sebagai Wujud Hakiki Atau Maknawi, Perbandingan Konsep Al-Mahdi Dengan Teori Weber. Bab ini juga memuat tentang Titik Temu Persoalan Al-Mahdi Dalam Hadis Terhadap Konsep Teologi Islam, Pandangan dan Analisis Penulis.

BAB V merupakan bagian Penutup pada penelitian ini yang menyebutkan tentang Kesimpulan dan Saran.

